

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	1	9
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

MRT Jakarta Kerepotan Tangani Kartu Elektronik Edisi Lama

Gerbang pembayaran hanya bisa membaca kartu e-money baru.

Gangsar Parikesit

gangsar@tempo.co.id

JAKARTA – PT MRT Jakarta menyiapkan sejumlah layanan untuk mempermudah pengguna Ratangga—sebutan untuk kereta *mass rapid transit* (MRT) Jakarta—sekaligus mengurangi penumpukan di sejumlah stasiun sibuk.

Salah satu fasilitas baru di sejumlah stasiun sibuk Ratangga tersebut adalah gerai bank mitra untuk mempermudah penumpang mengisi saldo dan membeli uang elektronik (*e-money*) keluaran terbaru. Corporate Secretary PT MRT Jakarta, Muhammad Kamaluddin, mengatakan gerai bank akan dibuka di Stasiun Lebak Bulus, Blok M, Dukuh Atas, dan Bundaran Hotel Indonesia. “Ini penambahan fasilitas juga, sebelumnya kan enggak ada,” tuturnya kepada *Tempo*, Selasa lalu.

Pengoperasian komersial Ratangga jalur fase I (Lebak Bulus-Bundaran HI) yang dimulai Senin lalu kurang berjalan mulus karena *passenger gate* atau gerbang pembayaran menolak *e-money* terbitan lama. Sedangkan di loket manual mengular pembeli tiket kartu *single trip*. PT MRT Jakarta belum bisa menyediakan kartu *multi-trip* karena belum terbit dari Bank Indonesia.

Terjadilah penumpukan penumpang selama jam sibuk, khususnya pada pagi dan sore hari. Untuk mengatasinya, sekitar pukul 16.00 WIB, PT MRT Jakarta membuka *passenger gate* dan menonaktifkan sistem berbayar di stasiun. Hari

berikutnya, Selasa, 2 April lalu, uang elektronik terbitan lama masih belum bisa terbaca *passenger gate* di Stasiun Lebak Bulus.

Penumpang bernama Chandra tidak bisa masuk Ratangga lantaran uang elektronik keluaran Bank Mandiri miliknya tak bisa diakses oleh gerbang pembayaran. “Tadi bisa terbuka, sudah dicoba beberapa kali,” ujar pria berusia 30 tahun itu.

Petugasstasiun kemudian meminta Chandra menuju mesin untuk mengecek aktivasi *e-money*. Ternyata *chip* di *e-money* miliknya tidak terbaca *passenger gate* karena edisi lama.

Kepala Stasiun Ratangga Lebak Bulus, Novrie Franciscus, mengatakan kartu uang elektronik harus ditempelkan lebih dulu di mesin pembaca di dekat loket. “*E-money* penumpang akan kami reset agar terbaca oleh *passenger gate*,” ujarnya.

Menurut Kamaluddin, dia tak mengira masih banyak masyarakat yang menggunakan kartu uang elektronik lama untuk naik Ratangga. Pada saat uji coba *passenger gate*, dia melanjutkan, bank-bank mitra PT MRT Jakarta menyatakan jumlah *e-money* edisi lama yang beredar di masyarakat tidak banyak. “Ternyata (uang elektronik lama) masih banyak.”

Sebelumnya, MRT Jakarta mengumumkan bahwa masyarakat bisa menggunakan kartu MRT Jelajah Single Trip dan *e-money* untuk menikmati Ratangga, antara lain E-Money dari Bank Mandiri, Brizzi (BRI),

Tap Cash (BNI), Flazz (BCA), Jakarta One (Bank DKI), serta Jak Lingko.

Kamaluddin memastikan PT MRT Jakarta bekerja sama dengan bank untuk memperbarui sistem operasi atau *software* gerbang pembayaran agar *e-money* lama bisa terbaca. Sedangkan layanan baru lainnya agar penumpang tak menumpuk adalah mengerahkan petugas tambahan yang disebar di stasiun sibuk, yakni Lebak Bulus, Blok M, Dukuh Atas, dan Bundaran HI.

Para petugas tadi, Kamaluddin menuturkan, bertugas memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai *e-money* yang bisa digunakan. Mereka juga akan membantu penumpang ketika *tap-in* dan *tap-out* di gerbang pembayaran.

Direktur Utama PT MRT Jakarta, William Sabandar, mengatakan penumpukan penumpang pada Senin lalu memang di luar perkiraan karena penumpang datang dengan semua jenis kartu uang elektronik. Ketika *e-money* terbitan lama tak terbaca di *passenger gate*, terjadilah antrean mengular. “Saat *tap (in dan out)* ditolak. Kalau terus-menerus ditolak, kan alatnya (gerbang pembayaran) menjadi *troubled*,” ujarnya.

William menyatakan belum menghitung pendapatan dari tiket Ratangga yang berpotensi hilang karena menonaktifkan sistem berbayar di stasiun untuk mengurai antrean pada Senin sore lalu. Menurut dia, saat ini masih tahap awal operasional dan harga tiket pun hanya 50 persen.

● IMAM HAMDI

Bulan :

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

2 0 1 9



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

MRT Jakarta Kerepotan Tangani Kartu Elektronik Edisi Lama

Menanti Kartu Multi-Trip

Para penumpang menempelkan kartu di mesin pemindai kartu tiket MRT di Stasiun MRT Bundaran HI, Jakarta, Senin lalu.

PENUMPANG Ratangga memadati loket-loker pembelian tiket di stasiun gara-gara PT MRT Jakarta belum mengadakan tiket kartu *multi-trip*. Sejak *mass rapid transit* (MRT) beroperasi mulai Senin lalu, penumpang baru bisa dilayani dengan kartu *single trip* dan *e-money* keluaran bank.

Corporate Secretary PT MRT Jakarta, Muhammad Kamaluddin, membenarkan bahwa salah satu cara menghindari penumpukan penumpang ialah mempercepat perizinan kartu resmi keluaran MRT Jakarta, yakni Jelajah Multi Trip, dari Bank Indonesia.

Kamaluddin menyatakan terkejut ketika antrean penumpang menumpuk pada hari pertama pengoperasian Ratangga. Menurut dia, penumpang bisa membeli kartu MRT Jelajah Single Trip secara manual melalui loket dan mesin tiket otomatis (*ticket vending machine*). "Tapi ternyata *vending machine* belum berfungsi, sehingga terjadi antrean di loket," ucapnya, dua hari lalu.

Dia ingin kartu MRT Jelajah Multi Trip bisa segera digunakan penumpang Ratangga dengan cara meminta perhatian Bank Indonesia agar izin cepat dikeluarkan. Dengan kartu *multi-trip*, penumpang harian Ratangga tidak perlu lagi menggunakan MRT Jelajah Single Trip yang mesti dibeli di loket setiap kali akan bepergian. Selain itu, mesin tiket otomatis di stasiun Ratangga masih mengalami kendala teknis. "Kontraktor masih memperbaiki mesin tiket itu secara bertahap dan menyeluruh."

● GANGSAR PARIKESIT

